



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

BAB V

POTENSI EKOWISATA TAMAN NASIONAL TESSO NILO

Potensi ekowisata Taman Nasional Tesso Nilo

Taman Nasional Tesso Nilo merupakan salah satu zamrud khatulistiwa yang ada di dunia yang sangat mempesona dengan keindahan hutan hujan tropis dataran rendah khas Sumatera dan mempunyai kenakeragaman hayati yang sangat tinggi. Menurut penelitian Gillison 2004 (RPJP- BTNTN 2015) bahwa hutan Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN) memiliki kekayaan tumbuhan vaskular tertinggi di dunia, mengalahkan kawasan hutan lainnya di dunia termasuk hutan Amazon. Disamping itu, Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo mempunyai potensi alam yang besar yang dapat dikembangkan untuk pengembangan ekonomi dan pengembangan ekowisata alam baik satwa maupun kondisi alamnya. Diantara berbagai potensi ekowisata yang dapat dilihat, dikembangkan dan menjadi daya tarik pengunjung maupun wisatawan adalah sebagai berikut:

1. Manumbai

Manumbai merupakan istilah yang digunakan masyarakat lokal sekitar kawasan Taman Nasional Tesso Nilo yang mengandung arti memanen madu. Madu merupakan salah satu hasil hutan non kayu yang dapat dimanfaatkan masyarakat sekitar Taman Nasional Tesso Nilo. Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo mempunyai potensi madu lebah alam, yaitu madu yang diproduksi oleh lebah liar yang bersarang dipohon-pohon yang tinggi yang disebut sialang. Sialang merupakan



pohon dari jenis kayu hutan, diantaranya, kruing, kempas, ara, rengas, jeletung dan meranti batu. Dalam satu pohon sialang, sarang lebah dapat ditemui antara 10-15 sarang bahkan lebih. Satu batang sialang memiliki kepungan hutan lebih kurang 1 Ha, inilah yang menjadi alasan mengapa pengembangan madu sialang sejalan dengan konsep konservasi taman nasional.

Setelah madunya cukup untuk dipanen maka masyarakat melakukan pemanenan madu dengan cara tradisional yang disebut dengan manumbai. Masyarakat yang memanen madu tidaklah masyarakat biasa melainkan orang-orang tertentu yang sudah terbiasa untuk melakukan menumbai dengan terlebih dahulu melakukan ritual-ritual khusus yang dilakukan pada malam hari. Hal ini diungkapkan oleh Ketua Perkumpulan Masyarakat Ekowisata (PME) kawasan Taman Nasional Tesso Nilo:

Manumbai dilakukan orang-orang tertentu, tidak sembarang orang bisa melakukan manumbai. Ada ritual khusus dalam melakukan manumbai, ada nyanyian atau semacam mantra, ada mistisnya. Ini dilakukan pada malam hari dan tidak semua pohon yang bisa di panjat karena ada juga pohon yang tidak bisa dipanjat atau dipanen, ini diketahui dari tanda-tanda atau simbol yang hanya diketahui oleh pemanjat atau jagan (Wawancara dengan Marlin, 15 Mei 2018).

Tidak semua orang pula bisa dan sanggup untuk memanjat pohon dengan tinggi lebih kurang 25 meter dengan diameter batang pohon berkisar 80-150 cm. Orang yang melakukan manumbai tersebut menggunakan peralatan yang sederhana. Sedangkan orang yang memanen madu dan memanjat batang pohon tersebut disebut “Jagan”. Menurut Kasi wilayah II Lubuk Kembang Bunga Balai Taman Nasional Tesso Nilo mengungkapkan:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Orang yang memanen madu tersebut naik ke batang pohon dengan mengikat kayu dibuat semacam tangga dan diiringi dengan nyanyian. Nyanyian ini bisa semacam merayu lebah untuk bisa meninggalkan sarangnya (Wawancara dengan Taufik, 15 Mei 2018).

Jagan dalam melakukan manumbai menggunakan tunam yaitu kayu yang ujungnya dibakar untuk memindahkan atau menjinakkan lebah. Berdasarkan wawancara dengan informan Marlin, bahwa dalam melakukan manumbai ini termasuk bagian prosesi adat yang menarik untuk dilihat, ada ritual khusus yang ada mistisnya, sehingga lebah yang bersarang tersebut bisa dipindahkan dengan bantuan tunam. Manumbai dilakukan dengan diiringi nyanyian atau mantra. Nyanyian ini merupakan sarana komunikasi atau semacam minta izin kepada penghuni, makhluk tertentu. Masyarakat, khususnya orang yang melakukan manumbai percaya bahwa alam ini mempunyai fungsi-fungsi yang secara turun menurun mereka percayai. Fungsi alam tersebut menurut mereka sebagai; tempat tinggal bagi binatang atau makhluk-makhluk tertentu, sebagai tempat berlindung, dan sebagai tempat berladang. Orang yang memanen madu atau manumbai tersebut dilakukan berkelompok, jumlah berkelompok bisa 4 sampai 5 orang. Jika cermati proses pemanen madu atau manumbai ini merupakan tradisi dan kearifan lokal masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Tesso Nilo, ada prosesi adat yang sudah terjadi turun menurun dari generasi ke generasi dan merupakan potensi budaya yang perlu dikembangkan.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Repository University of Riau
<https://repository.unr.ac.id>
Hak cipta milik Universitas Riau

2. Jelajah Hutan

Penyebaran formasi vegetasi di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo di bagi dalam beberapa tipe yaitu hutan dataran rendah lahan kering terbuka, hutan dataran lahan kering yang hutannya lebih tertutup, hutan rawa dataran rendah yang terbuka, hutan rawa dataran rendah tertutup. Tipe-tipe formasi ini menjadi ciri khas vegetasi di masing-masing tipe, misalnya kawasan hutan rawa dataran rendah akan banyak ditumbuhi dari famili rumput-rumput rawa dan kayu rengas. Formasi hutan dataran rendah di lahan kering tertutup ditumbuhi jenis kempas, keranji, medang dan lain-lainnya.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Tim Zonasi TNTN tahun 2012, bahwa kondisi vegetasi di tiap-tiap blok atau grid pemantauan menunjukkan hasil tumbuhan flora sangat beragam. Taman Nasional Tesso Nilo memiliki keanekaragaman spesies tumbuhan vascular tertinggi di dunia, yaitu sebanyak 218 spesies per petak dengan luas 200 m² (Gillison dalam Gading Tesso Nilo). Sedangkan menurut penelitian LIPI tahun 2003 kekayaan jenis flora di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo sebanyak 215 jenis dari 44 family dan anak pohon 305 jenis dari 56 famili dan kekayaan jenis fauna. Dari jumlah tersebut 18 jenis diantaranya berstatus dilindungi dan 16 jenis termasuk rawan punah. Berdasarkan jenis tumbuhan dan kekayaan flora di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo tersebut, pengunjung dapat menikmati keanekaragaman hayati tersebut dengan melakukan jelajah hutan. Hutan pada rute ekowisata telah disiapkan dengan baik dan nyaman.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Apabila beruntung pengunjung dapat menemukan jejak-jejak satwa langka dan dilindungi, seperti harimau sumatera, gajah sumatera, beruang, tapir dan lain-lainnya.

3. Pompong Tour

Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo mempunyai sungai yang asri dengan landscape hutan rawa, pandan, rotan serta terdapat pohon sialang di pinggir sungai, hal ini merupakan pemandangan indah yang bisa dinikmati. Menyusuri sungai ini menggunakan perahu yang dimiliki masyarakat sekitar. Aktivitas menggunakan pompong atau perahu kecil dengan mesin tempel menyusuri sungai Nilo atau biasa disebut dengan kegiatan susur sungai. Kegiatan ini menarik karena pengunjung dapat menikmati perahu kecil milik masyarakat dan melihat pemandangan kanan kiri sungai yang banyak menyimpan keanekaragaman hayati yang tinggi, seperti burung, mamalia, primata atau dapat melihat berbagai jenis reptil yaitu biawak sungai sampai buaya air tawar. Penelusuran dengan pompong ini, pengunjung juga dapat melihat berbagai jenis pohon sialang atau pohon madu hutan dan berkunjung ke pohon tersebut. Perjalanan dengan pompong tersebut dapat ditempuh lebih kurang satu jam atau melakukan petualang sampai ke daerah wilayah sawan yang lebih jauh.

4. Mahout Wannabe/Atraksi Gajah

Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN) dikenal sebagai kawasan konservasi gajah sumatera. Lebih kurang 150-200 ekor gajah yang terdapat di Taman Nasional Tesso Nilo yang terbagi dalam 2 kelompok besar. Salah satu yang menjadi kendala dari gajah ini adalah konflik dengan manusia. Salah satu upaya penyelesaian konflik



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

adalah mengembangkan *Elephant Flying Squad* (Tim mitigasi gajah sebagai sarana mitigasi konflik dengan manusia) atau disebut pasukan gajah reaksi cepat. *Elephant Flying Squad* mengembangkan teknik patroli, pengusiran dan penggiringan gajah liar melalui gajah *Flying Squad*. Salah kegiatan penting dari *Flying Squad* ini adalah sebagai sarana ekowisata yaitu patroli gajah dan simulasi mitigasi konflik dengan gajah. Menurut Humas Balai Taman Nasional Tesso Nilo:

Pengunjung diajak berkeliling bersama gajah, menjelajahi hutan Tesso Nilo. Pengunjung juga bisa menunggang gajah dengan melakukan beberapa atraksi gajah, mengikuti trek-трек yang sudah dibuat didampingi oleh mahout, berinteraksi dengan gajah, memandikannya dan memberi pakan serta menaiki gajah tersebut (wawancara dengan Andi, 15 Mei 2018).

Pengunjung diajak berkeliling dan berpatroli menunggang gajah-gajah jinak tersebut dengan didampingi oleh pawang gajah yang disebut dengan “Mahout”. Beberapa gajah jinak yang dibina oleh para mahout (pawang gajah) di lokasi *Flying Squad*. Wisatawan atau pengunjung dibawa ke trek-трек patroli gajah dan trek dibuat sangat alami dan khas hutan tropis sumatera. Patroli gajah ini melintasi sungai perbekalan yang merupakan anak sungai yang berada di kawasan Tesso Nilo. Selain itu pengunjung atau wisatawan dapat menambah pengetahuan tentang gajah sumatera yang sudah langka dengan melakukan wawancara kepada petugas dan mahout (pawang gajah).

5. Kemah Konservasi

Kemah konservasi ini bertujuan untuk menanamkan rasa cinta dan peduli terhadap kelestarian alam. Kemah konservasi alam yang sifatnya nasional



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

atau Jambore Konservasi Alami Nasional merupakan agenda rutin pemerintah pusat yang diatur melalui Keputusan Presiden no 22 tahun 2009. Dalam Kepres tersebut disebutkan bahwa konservasi alam merupakan bagian integral dari pembangunan nasional berkelanjutan yang harus terus dilaksanakan dan dipertahankan pada setiap kegiatan dalam upaya perlindungan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Tujuan dilakukannya konservasi alam ini adalah memberikan edukasi dan peran aktif masyarakat dalam menyelamatkan ekosistem alam. Peran aktif tersebut antara lain, tidak merusak kawasan-kawasan konservasi, tidak membuang sampah sembarangan, tidak melakukan pembakaran lahan, berpartisipasi mencegah perambahan hutan, perdagangan satwa dan flora dan menanam jenis-jenis tanaman endemik dan langka.

Kemah konservasi Balai Taman Nasional Tesso Nili ini merupakan agenda tahunan yang tidak pernah absen diselenggarakan. Perkemahan ini sering diikuti oleh pelajar-pelajar sekolah dari SMP dan SMA. Hampir tiap tahun para pelajar mengikuti kemah konservasi tersebut. Pihak sekolah juga antusias dengan kegiatan kemah konservasi. Baru-baru ini pada bulan April 2018, para pelajar dan pemuda sekitar kabupaten Pelalawan mengikuti kemah konservasi yang diikuti ratusan peserta.

Kegiatan kemah konservasi ini selain untuk menanamkan rasa cinta dan peduli terhadap kelestarian alam juga sebagai sarana promosi akan potensi ekowisata yang ada di Taman Nasional Tesso Nilo.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Repository of University of Riau

<https://repository.unri.ac.id>

Hak cipta milik Universitas Riau

6. Festival Tesso Nilo

Balai Taman Nasional Tesso Nilo menyelenggarakan suatu event atau kegiatan yaitu Festival Tesso Nilo yang diadakan tanggal 22-24 November 2017. Kegiatan ini direncanakan akan diadakan setiap tahun. Kegiatan Festival Tesso Nilo ini akan menyelenggarakan beberapa kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar Taman Nasional Tesso Nilo dan mengundang Kepala Balai Taman Nasional seluruh Indonesia. Menurut Kasi wilayah I Balai Taman Nasional Tesso Nilo sekaligus sebagai ketua Panitia Festival Tesso Nilo:

Kegiatan Festival Tesso Nilo ini menyelenggarakan beberapa kegiatan dan perlombaan-perlombaan yang melibatkan masyarakat sekitar Taman Nasional Tesso Nilo. Ada beberapa perlombaan yang diadakan yakni, lomba mewarnai, lomba memasak makanan tradisional, lomba silat dan fotografi. Kegiatan Festival Tesso Nilo ini mengundang Kepala Balai taman Nasional seluruh Indonesia, sebanyak 74 Kepala Balai. Konsep awal kegiatan ini untuk mengangkat budaya masyarakat sekaligus mengembangkan potensi ekowisata (Wawancara dengan Taufik, 15 Mei 2018).

Festival Tesso Nilo ini pada dasarnya ingin mengembangkan potensi pariwisata berbasis lingkungan dan budaya masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Taufik sebagai Kasi Wilayah I Balai Taman Nasional Tesso Nilo sekaligus sebagai ketua panitia acara:

Konsep awal festival ini memang untuk mengangkat budaya masyarakat sekaligus dan sekaligus mengembangkan potensi ekowisata. Kita coba kembangkan pariwisata dengan mengangkat budaya masyarakat lokal, ada kearifan lokal. Jadi kegiatan ini wisata yang berbasis budaya masyarakat dan lingkungan (Wawancara dengan Taufik, 15 Mei 2018).



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Ada beberapa perlombaan yang diadakan pada festival ini yakni, lomba mewarnai, lomba memasak makanan tradisional, lomba silat dan fotografi. Disamping itu Festival Tesso Nilo awalnya akan menampilkan dua budaya lokal yang keberadaannya hampir punah, yaitu nyanyian panjang dan manumbai. Awalnya, kedua budaya ini akan diperlombakan dalam festival Tesso Nilo, namun karena ada beberapa kendala hingga akhirnya ke dua budaya tersebut hanya dijadikan sebagai salah satu pertunjukan dalam festival tersebut. Festival Tesso Nilo ini juga menyelenggarakan kemah konservasi yang diikuti oleh peserta festival termasuk kepala Balai Taman Nasional seluruh Indonesia. Kemah ini diadakan selama tiga hari, dua malam dengan berbagai macam aktivitas budaya dan wisata.

7. Gowes Alam Tesso Nilo

Gowes atau bersepeda alam merupakan salah satu potensi ekowisata di Taman Nasional Tesso Nilo. Ada trek untuk bersepeda di Tesso Nilo di hutan akasia. Jalur bersepeda ini dimulai dari Desa Lubuk Kembang Bunga hingga memasuki kawasan hutan Tesso Nilo. Dalam lokasi trek sepeda, selain melewati hutan akasia dan pemukiman masyarakat lokal yang menjadi bagian dari obyek pemandangan dengan suasana alam yang mempesona, juga dapat melihat jajaran kebun karet dan beberapa kebun pertanian masyarakat. Trek khusus bisa dilakukan di dalam hutan Tesso Nilo, dengan suasana dan kondisi alam yang berbeda, mendaki dan melewati hutan rawa. Hal ini diungkapkan oleh Kasi Pengelolaan wilayah I Balai Taman Nasional Tesso Nilo:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Bersepeda alam merupakan sesuatu yang menarik karena menyelusuri hutan Tesso Nilo yang dimulai dari Desa Lubuk Kembang Bunga, ada trek-trek khusus nanti yang dilalui. Baru-baru ini anggota DPRD Pelalawan dan masyarakat melakukan bersepeda alam ini, tentu ini menambah daya tarik pengunjung, wisatawan. Masyarakat menyambut baik dengan beberapa orang masyarakat menyediakan penyewaan sepeda (Wawancara dengan Taufik, 15 Mei 2018).

Gowes alam ini semakin menarik dan diminati pengunjung dengan diadakannya gowes bersama yang diadakan oleh kelompok pengunjung termasuk aparat pemerintah, anggota DPRD Pelalawan dan masyarakat. Lebih 100 orang mengadakan kegiatan gowes alam bersama yang dimulai dari menyusuri Desa Lubuk Kembang Bunga hingga memasuki hutan Tesso Nilo. Kegiatan ini tentu saja menarik dan didukung oleh Balai Taman Nasional Tesso Nilo dan masyarakat tempatan. Masyarakat tempatan dalam hal ini masyarakat Desa Lubuk Kembang Bunga berkeinginan menjadikan wisata gowes alam menjadi kegiatan rutin, dengan adanya kegiatan ini masyarakat berinisiatif dengan menyediakan penyewaan sepeda, sehingga pengunjung yang datang dari luar kawasan bisa menggunakan sepeda tersebut untuk melakukan gowes alam.